



Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Afektif Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 4 Kota Ternate

Husari Mahmud

SMK Negeri 4 Kota Ternate

Abstract

Received: 7 September 2023

Revised: 13 September 2023

Accepted: 26 September 2023

The aim of education is to help students develop all their potential so that they become relatively more cultured, better and more humane human beings. Until now, we still find many students who in learning tend to only study the material by memorizing the material normatively. Therefore, it is necessary to implement a model that can stimulate students' reasoning power, so that their reasoning can function well. This research aims to find out how the implementation of inquiry learning methods improves affective learning outcomes in PAI subjects. The research method used in this research is a qualitative research method with a classroom action research (PTK) approach. Comparison of students' affective learning outcomes shows that in cycle I the craft aspect had a value of 54.1%, in cycle II it rose to 89.1%, an increase of 35%, the level of success achieved was good or implemented, then the courage aspect in cycle I was 55 %, increased in cycle II to 87%, implementation achieved was 32%, the level of affective success achieved by students was good, the interest aspect did not change in either cycle I or Cycle II, in this aspect the value remained 85%, and in the aspect of respecting opinions 59.1% in cycle I increased in cycle II to 87%, with activity implementation increasing by 29.2.

Keywords:

Inquiry Learning Model, Affective Learning Outcomes

(*) Corresponding Author:

husarimahmud09@gmail.com

How to Cite: Mahmud, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Afektif Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 4 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 1155-1162. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10255761>

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan semua potensinya sehingga menjadi manusia yang relatif lebih berbudaya, lebih baik dan lebih manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mengambil peran penting dalam membantu peserta didik agar mampu memenuhi kebutuhannya sebagai manusia pembelajar, (Agustyaningrum & Suryantini, 2016; Kuntoro, 2019; Dananjaya, 2023). Penyelenggaraan pendidikan hendaknya mampu memberikan perhatian terhadap semua ranah peserta didik. Salah satu dari ranah tersebut adalah ranah afektif. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai peserta didik, (Arikunto, 2006).

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, (Krathwohl dkk., 1964).

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan selekai gejala atau rangsangan dari luar.



- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap gejala atau stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Peserta didik hendaknya aktif mengkonstruksi materi pelajaran yang dipelajari dan dibimbing oleh guru. Peserta didik tidak hanya diam mendengarkan penjelasan materi dari guru tetapi sebaliknya peserta didik menemukan sendiri materi pelajaran tersebut kemudian menjelaskannya kepada guru dan teman-temannya yang lain. Peserta didik harus difasilitasi untuk membuat banyak prestasi di kelas supaya dapat mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri. Hal ini merupakan upaya yang dapat dilakukan di kelas untuk memunculkan rasa percaya diri pada peserta didik, (Indriyanti, 2018; Nurhasanah, 2023).

Peran aktif peserta didik dalam pelajaran dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam merupakan sarana penting untuk menamamkan akhlak yang baik pada peserta didik dan menjadikan mereka sebagai insan kamil, (Musya'Adah, 2020; Hermawati, 2021). Selama ini proses pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan disekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dimana guru memberikan pengetahuan yang bersifat *teacer centered*. hal ini menyebabkan guru lebih aktif dalam memberikan materi dari pada peserta didik yang dapat melaksanakan pembelajaran secara mandiri serta jumlah jam mengajar yang singkat, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang menarik perhatian peserta didik, (Zulvawati dkk., 2019).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Nusroh & Luthfi, 2020) bahwa ada beberapa hal yang menjadikan proses belajar mengajar pendidikan agama islam cenderung membosankan bagi peserta didik dikarenakan seorang pendidik yang kurang kreatif, inovatif. (Bahri, 2019) di dalam memberikan kritikan tentang model pembelajaran pendidikan agama islam yang masih bersifat tradisonal sementara zaman sudah semakin berkembang. Sejauh ini proses pembelajaran pendidikan agama islam hanya berorientasi pada materi-materi tanpa dan sedikit sekali aplikasi. Menurut (Priyanto, 2020) dalam penelitiannya memberikan sebuah pandangan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam harus memiliki semangat untuk mengarah kepada masa depan dengan nilai-nilai agama yang berkarakter.

Seorang pendidik bukan hanya sekadar tugas profesi, tetapi sebuah tanggung jawab kepada peserta didik untuk memberikan suasana pembelajaran yang baik dan dengan model pembelajaran yang terbaik. Model pembelajaran merupakan sebuah gambaran dari awal hingga akhir dan disajikan oleh guru

dalam proses belajar mengajar. (Tayeb, 2017) dalam penelitiannya model pembelajaran merupakan sebuah gagasan yang utama untuk memberikan gambaran bagaimana seorang pendidik akan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik.

Ada beberapa model-model pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan hasil belajar afektif dalam pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing atau penemuan merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, “inkuiri berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu” (Sutrisno, 2008).

Model inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peserta didik benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh peserta didik. Tugas guru selanjutnya yaitu menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan peserta didik dalam pemecahan masalah harus dikurangi (Natalia, 2019; Kristiana dkk., 2022).

Menurut (Muhali, 2018) pembelajaran inkuiri dapat dijadikan sebagai salah satu solusi bagi pendidik agar menghasilkan yang berkualitas dalam wawasan dan aplikasinya. Pembelajaran inkuiri menekankan pada eksplorasi dimana dalam proses pembelajaran ada tukar ide-ide antara pendidik maupun peserta didik, pembelajaran inkuiri menekankan pada penyelidikan dan keterampilan peserta didik, dan materi dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman mereka terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi praktik-praktik pembelajaran (Parnawi, 2020). Teknik analisis data kualitatif, digunakan untuk menganalisis data hasil observasi dari proses penerapan strategi pembelajaran dan catatan lapangan selama tindakan penelitian. Teknik analisis ini, terdiri dari 3 kegiatan yaitu 1. Reduksi data: peneliti memilah data yang relevan dan penting dari data yang tidak berguna dengan cara membuat fokus, klasifikasi dan abstraksi data kasar menjadi data bermakna untuk dianalisis. 2. Penyajian data berupa narasi, gambar atau tabulasi yang ditampilkan secara sistematis dan logis, agar pembaca mudah memahaminya dan 3 Verifikasi dan penarikan kesimpulan, hal ini sebagai upaya untuk menguji kebenaran semua data yang telah dihimpun dalam penelitian, sehingga mencapai tingkat validitas yang akurat (Sudjana, 2010).

Untuk mencari ketuntasan belajar klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{\sum \text{skor klasikal yang diperoleh}}{\sum \text{skor klasikal max}} \times 100\%$$

$$\text{Skor klasikal Max} = \sum \text{siswa} \times \sum \text{deskriptor} \times \text{skor mak}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai (Saftari & Fajriah, 2019; Papatungan & Papatungan, 2023). Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial dan sebagainya.

Hasil belajar afektif diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan *observer* pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Data hasil belajar diperoleh dari skor setiap aspek penilaian afektif yang diperoleh peserta didik. Kemampuan afektif peserta didik dideskripsikan sesuai dengan kegiatan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Semua aspek afektif peserta didik selama proses pembelajaran dicatat oleh *observer* sebagai hasil belajar afektif. Aspek penilaian afektif meliputi kerajinan, keberanian, minat, disiplin, dan menghargai pendapat. Jumlah seluruh skor yang diperoleh setiap peserta didik kemudian diolah menjadi hasil belajar afektif individu. Peserta didik dianggap tuntas belajar afektif pendidikan agama islam jika nilai hasil belajar afektifnya mencapai 76.

Hasil belajar peserta didik pada ranah afektif dapat dilihat dengan menggunakan lembar observasi pada saat pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh *observer*. Penilaian aspek afektif meliputi kerajinan, keberanian, minat, disiplin, dan menghargai pendapat. Dengan kategori skor penilain tidak menunjukkan kegiatan (0), menunjukkan kegiatan tapi masih kurang tepat dan kurang baik (1), dan menunjukkan kegiatan dengan tepat dan baik (2). Jumlah seluruh skor yang diperoleh setiap peserta didik kemudian diolah menjadi hasil belajar afektif individu. Dalam penilaian ini peserta didik dianggap tuntas belajar afektif pendidikan agama islam jika nilai hasil belajar afektifnya mencapai 76. Hasil belajar afektif peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. Hasil Belajar Afektif Siklus I

Aspek	Skor Afektif (%)	Taraf Keberhasilan
Kerajinan	54,1	Kurang
Keberanian	55	Kurang
Minat	86	Baik
Disiplin	62,5	Kurang

Menghargai Pendapat	59,1	Kurang
Jumlah	316,7	
Rata-rata	63,34	Kurang
Ketuntasan Klasikal	76	

Berdasarkan Tabel 1.1 Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar afektif peserta didik pada siklus I adalah 63,34% dengan ketuntasan klasikal yang harus dicapai sebesar 76% yang ditetapkan oleh sekolah SMK Negeri 4 Kota Ternate. Dari nilai tersebut ketuntasan hasil belajar afektif dikategorikan kurang pada siklus I.

Hasil Belajar Afektif Siklus II

Hasil belajar afektif diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan *observer* pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Jumlah seluruh skor yang diperoleh setiap peserta didik kemudian diolah menjadi hasil belajar afektif individu. Peserta didik dianggap tuntas belajar afektif pendidikan agama islam jika nilai hasil belajar afektifnya mencapai 76. Hasil belajar afektif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Afektif Siklus II

Aspek	Skor Afektif (%)	Taraf Keberhasilan
Kerajinan	89,1	Sangat baik
Keberanian	87	Sangat baik
Minat	86	Baik
Disiplin	85	Baik
Menghargai pendapat	88,3	Sangat baik
Jumlah	435,4	
Rata-rata	87,08	Sangat baik
Ketuntasan Klasikal	76	

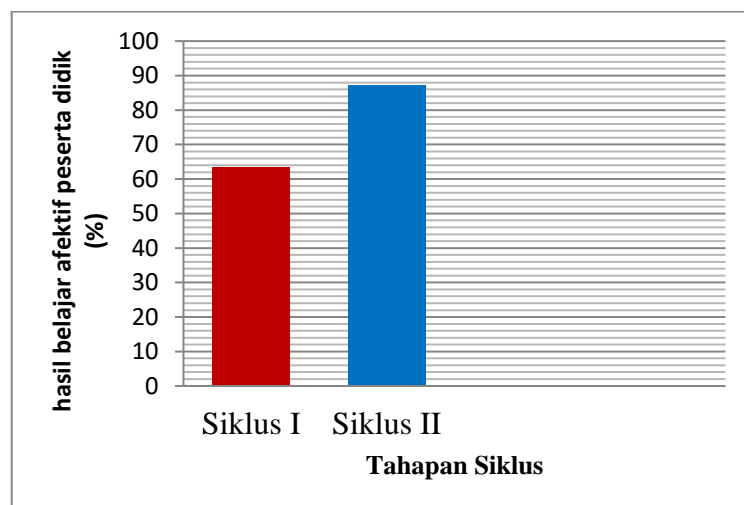
Dari Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami kenaikan hasil belajar afektif peserta didik dibandingkan dengan siklus I, nilai rata-rata yang dicapai 87,08% dengan kategori sangat baik. Untuk melihat perbandingan taraf keberhasilan hasil belajar afektif peserta didik siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Afektif Siklus I dan Siklus II

Aspek	Persentase (%)		Selisih	Keterangan
	Siklus I	Siklus II		
Kerajinan	54,1	89,1	35	Terlaksana
Keberanian	55	87	32	Terlaksana
Minat	86	86	0	Terlaksana
Disiplin	62,5	85	22,5	Terlaksana
Menghargai pendapat	59,1	88,3	29,2	Terlaksana
Jumlah total	63,34	87,08	23,74	Terlaksana

Berdasarkan Tabel 2.3 perbandingan hasil belajar afektif peserta didik, menunjukkan bahwa pada siklus I aspek kerajinan memiliki nilai sebesar 54,1% pada siklus II naik menjadi 89,1% meningkat sebesar 35% taraf keberhasilan yang

dicapai baik atau terlaksana, selanjutnya aspek keberanian pada siklus I sebesar 55%, meningkat pada siklus II menjadi 87% keterlaksanaan yang dicapai sebesar 32% taraf keberhasilan afektif peserta didik yang dicapai baik, aspek minat tidak mengalami perubahan baik pada siklus I maupun Siklus II, pada aspek ini nilainya tetap 85%, dan pada aspek menghargai pendapat 59,1% pada siklus I meningkat pada siklus II menjadi 87% , dengan keterlaksanaan kegiatan meningkat sebesar 29,2%. Secara keseluruhan proses penilaian hasil belajar afektif peserta didik di SMK Negeri 4 Kota Ternate meningkat pada siklus II dengan taraf keberhasilan baik atau terlaksana. Adapun perbandingan persentase hasil belajar afektif peserta didik siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar. 1. Hasil Belajar Afektif Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Peningkatan hasil belajar afektif terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dapat melatih peserta didik untuk bersikap yang lebih baik, karena peserta didik dilatih untuk merumuskan masalah dan menjawab rumusan masalah dengan cara mengumpulkan data dan menganalisisnya, kegiatan ini akan meningkatkan aspek disiplin. Pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik harus lebih aktif dalam mengumpulkan data dan benar-benar fokus dalam pelaksanaan, kegiatan ini akan meningkatkan aspek kerajinan. Peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat hasil pengamatan dan analisis datanya, ini akan meningkatkan aspek keberanian. Kemudian peserta didik diberikan motivasi dan keaktifan dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengumpulkan data. Selain itu juga dalam menyampaikan hasil pengamatan, peserta didik diharapkan mampu menghargai pendapat sesama teman.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa peningkatan hasil belajar afektif terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan selama dua siklus, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dapat melatih peserta didik untuk bersikap yang lebih baik dengan taraf keberhasilan baik atau terlaksana.

Secara simultan penggunaan model pembelajaran PBL yang dilaksanakan secara efektif dan sikap peduli lingkungan berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains peserta didik, dengan kontribusi sebesar 32,8% sisanya sebesar 67,2% ditentukan variabel lain yang tidak diteliti, seperti budaya, lingkungan, sikap, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., & Suryantini, S. (2016). Hubungan kebiasaan belajar dan kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 27 Batam. *JIPMat*, 1(2).
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/JIPMat/article/view/1242>
- Arikunto, S. (2006). 2010 Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. *Jakarta: Rhineka Cipta*.
<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/20191/1/ABSTRAK.pdf>
- Bahri, S. (2019). Pengembangan Pendidikan Islam di Era 4.0. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(2), 241–275.
- Dananjaya, U. (2023). *Media pembelajaran aktif*. Nuansa cendekia.
- Hermawati, K. A. (2021). Implementasi model inkuiri dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti: Analisis pada materi pembelajaran toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 56–72.
- IndriyantI, D. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Self Confidence Siswa (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Bustanul Ulum Terbanggi Besar Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018)*.
<http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/32190>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of educational objectives, Book II. Affective domain. *New York: David McKay Company*.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen mutu pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97.
- Muhali, M. (2018). Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*.
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Prosiding/article/view/425>
- Musya'Adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9–27.
- Natalia, S. H. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Binatang Yang Halal Dan Haram Melalui Metode Inquiry. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 30–37.
- Nurhasanah, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Siswa Smp Al Razi Medan. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(2), 186–199.
- Nusroh, S., & Luthfi, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71–92.
- Paputungan, E., & Paputungan, F. (2023). Pendekatan dan Fungsi Afektif dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 57–65.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*.

- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian ranah afektif dalam bentuk penilaian skala sikap untuk menilai hasil belajar. *Edutainment*, 7(1), 71–81.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.
- Sutrisno, J. (2008). Pengaruh metode pembelajaran inquiry dalam belajar sains terhadap motivasi belajar siswa.
- Tayeb, T. (2017). Analysis and benefits of learning models. *J. Pendidik. Dasar Islam*, 4(2), 48–55.
- Zulvawati, A., Isnaini, M., & Imtihana, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 4 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 62–67.